BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Panitz dalam Suprijono menyebutkan bahwa ada dua macam pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif. Panitz membedakan kedua hal tersebut. Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah sebagai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Sedangkan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif lebih diarahka oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertayaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.[1]

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan

[1] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet.XIII, Hal. 54-55

maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.[2] Sedangkan menurut Anita Lie dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif disebut juga sebagai "sistem pembelajaran gotong royong", yaitu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.[3]

Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan.[4]

Dalam pembelajaran kooperatif, guru diharapkan mampu membentuk kelompok-kelompok kooperatif dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan pembelajaran teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu temannya yag lain untuk mempelajarinya. Singkatnya, pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam

---

[2] Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), Cet.IV, Hal. 23

[3] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana Dan Praktik Pembelajaran Dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), Cet.II, Hal.286

[4] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet.IV, Hal. 111

kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.[5]

Kelompok bukanlah semata-mata sekumpulan orang. Kumpulan disebut kelompok apabila ada interaksi, mempunyai tujuan, berstruktur, *groupness*. Interaksi adalah saling mempengaruhi individu satu dengan individu yang lain. Interaksi dapat berlangsung secara fisik, non-verbal, emosional dan sebagainya. Tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama. Struktur kelompok menunjukkan bahwa dalam kelompok ada peran. Peran dari tiap-tiap anggota kelompok, berkaitan dengan posisi individu masing-masing. Setiap anggota kelompok berinteraksi berdasarkan peran-perannya sebagaimana norma yang mengatur perilaku anggota kelompok. *Groupness* menunjukkan bahwa kelompok merupakan suatu kesatuan.[6]

Dalam pembelajaran kooperatif, selama kerja sama berlangsung dalam suatu kelompok, tentunya ada diskusi, saling bertukar ide, yang

---

[5] Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet. VII, Hal. 32

[6] Suprijono, *Cooperative Learning* ...., Hal. 57-58

pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu. Selanjutnya, Nurhadi dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita.[7]

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivisme. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosio kultural. Dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif.[8]

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana dalam proses

---

[7] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* ...., Hal. 286-287

[8] Sofan Amri Dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teori-Praktis Dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Putrakarya, 2010), Hal. 67

pembelajarannya siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut berisi siswa heterogen dimana mereka akan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan dari kelompok sangat bergantung pada kerja sama antar anggotanya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman satu kelompoknya untuk mempelajarinya sehingga dapat tercipta pembelajaran kooperatif yang efektif.

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: 1) Guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; 2) Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; 3) Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; 4) Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktis siswa; 5) Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.[9]

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa :[10]

---

[9] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. IV, Hal.203

[10] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* ...., Hal. 205-206

1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintregasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa.

Secara teoritis, pembelajaran kooperatif sangat sesuai dengan kondisi siswa yang heterogen. Kajian-kajian yang dilakukan di dalam kelas yang terdiri atas siswa-siswa dari berbagai latar belakang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif pada kenyataannya memang dapat memberikan akibat yang sangat besar terhadap hubungan antar siswa dan antar kelompok siswa.[11]

b. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Suprijono menyatakan ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :[12]

1) Saling Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa merasa saling

[11] Robert E. Slavin, Cooperative Learning (Teori, Riset Dan Praktik), (Bandung: Nusa Media, 2011), Terj. Narulita Yusron, Cet.IX, Hal.104
[12] Suprijono, *Cooperative Learning* ...., Hal. 58

membutuhkan. Nurhadi dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa menyatakan rasa saling membutuhkan tersebut dapat dicapai melalui rasa saling ketergantungan pencapaian tujuan, saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, saling ketergantungan bahan atau sumber, saling ketergantungan peran, dan saling ketergantungan hadiah atau penghargaan.[13]

Unsur pembelajaran kooperatif yang pertama ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan kepada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut. Beberapa cara membangun saling ketergantungan positif yaitu :[14]

a) Menumbuhkan perasaan siswa bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan.
b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
c) Mengatur sedemikian rupa sehingga setiap siswa dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas

[13] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* ...., Hal. 289
[14] Suprijono, *Cooperative Learning* ...., Hal. 59

sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.

d) Setiap siswa ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

2) Tanggung Jawab Perseorangan

Perwujudan pembelajaran kooperatif tentunya berupa kelompok belajar. Dalam kelompok belajar, siswa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dikelompoknya secara baik. Meskipun dalam penilaian ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pelajaran secara individu, baik buruknya skor atau nilai yang didapatkan oleh kelompok bergantung pada seberapa baik skor atau nilai yang dikumpulkan oleh masing-masing anggota kelompok.[15]

Unsur yang kedua ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya.[16]

Tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah membentuk semua anggota kelompok menjadi pribadi yang kuat. Tanggung jawab perseorangan adalah kunci untuk menjamin semua anggota

---

[15] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* ...., Hal. 289

[16] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana*, 2009), Cet. VI, Hal. 246-247

yang diperkuat oleh kegiatan belajar bersama. Artinya, setelah mengikuti kelompok belajar bersama, anggota kelompok harus dapat menyelesaikan tugas yang sama. Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah : a) Kelompok belajar jangan terlalu besar; b) Melakukan penilaian terhadap setiap siswa; c) Memberi tugas kepada siswa yang dipilih secara acak untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada seluruh siswa di depan kelas; d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok; e) Menugasi seorang siswa untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya; f) Menugasi siswa mengajar temannya.[17]

3) Interaksi Promotif

Interaksi promotif atau interaksi tatap muka memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok yang lain.[18]

Anita Lie dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa menyatakan bahwa interaksi antar anggota kelompok sangat penting karena siswa membutuhkan bertatap muka dan berdiskusi. Dengan adanya tatap muka ini, antar anggota kelompok akan

[17] Agus Suprijono, *Cooperative Learning* ...., Hal. 59-60
[18] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* ...., Hal. 212

membentuk hubungan yang menguntungkan untuk semua anggota. Inti hubungan yang menguntungkan ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.[19]

Ciri-ciri interaksi promotif antara lain: a) Saling membantu secara efektif dan efisien; b) Saling memberi informasi dan sarana yang diperlukan; c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien; d) Saling mengingatkan; e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi, f) Saling percaya; g) Saling memotivasi untuk memperoleh keberhasilan bersama.[20]

4) Keterampilan Sosial

Unsur keempat pembelajaran kooperatif adalah keterampilan sosial. Untuk mengoordinasikan kegiatan siswa dalam pencapaian tujuan siswa harus : a) Saling mengenal dan mempercayai; b) Mampu berkomunikasi secara akurat dan tidak ambisius; c) Saling menerima dan saling mendukung, d) Mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.[21]

5) Pemrosesan Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan

[19] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* ...., Hal. 289
[20] Agus Suprijono, *Cooperative Learning* ...., Hal. 60
[21] *Ibid*, Hal. 61

dari anggota kelompok. Siapa di antara anggota kelompok yang tidak membantu. Tujuan pemrosesan kelompok adalah meningkatkan efektivitas anggota dalam memberikan kontribusi terhadap kegiatan kolaboratif untuk mencapai tujuan kelompok. Ada dua tingkat pemrosesan yaitu kelompok kecil dan kelas secara keseluruhan.[22] Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.[23]

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri dari empat tahap, yaitu sebagai berikut:[24]

1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama pada tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

---

[22] Agus Suprijono, *Cooperative Learning* ..., Hal. 61
[23] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* ...., Hal. 290
[24] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* ...., Hal. 206

2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompk yang telah dibentuk sebelumnya.
3) Penilaian, dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan penilaian secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan tes kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya. Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Setiap anggota kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama setiap anggota kelompoknya.
4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula pada model pembelajaran kooperatif ada tujuan kelompok yang harus dicapai yang menjadi tanggung jawab masing-masing individu. Meskipun belajar dalam bentuk kelompok, siswa berkesempatan untuk beraktualisasi diri, menuangkan ide-ide,

berdiskusi, dan lain-lain. Adanya kesempatan yang sama pada tiap-tiap siswa dalam sebuah kelompok, siswa akan belajar untuk bisa menyesuaikan diri dengan siswa-siswa lain dan belajar untuk menghormati hak pribadi orang lain serta hak sebuah kelompok.[25]

Ada tiga tujuan utama dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :[26]

1) Meningkatkan hasil akademik, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil akademik siswa dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
2) Pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antar lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.
3) Pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan ketrampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat dan bekerja dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran kooperatif khususnya pada mata

[25] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* ...., Hal. 288
[26] Erman Suherman.Dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (UI: Jica, 2003), Hal. 260

pelajaran keagamaan seperti Fiqih, siswa diharapkan tidak hanya meningkat kemampuannya secara kognitif saja namun juga afektif dan psikomotornya. Sehingga materi yang dipelajari oleh siswa tersebut bukan hanya dapat dimengerti namun juga dapat diambil nilai-nilainya dan diamalkan dalam kehidupan nyatanya.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah :[27]

1) Jika dilihat dari aspek siswa, keunggulan pembelajaran kooperatif adalah memberi peluang kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa secara bekerja sama dalam merumuskan ke arah suatu pandangan kelompok.
2) Siswa dimungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik ketrampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti ketrampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran, dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas, dan siswa dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan sebagai pertimbangan untuk berpikir dan menentukan, serta berbuat dan berpartisipasi sosial.

[27] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* ...., Hal. 291-292

3) Siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar karena didorong dan didukung dari rekan sebaya
4) Siswa menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membatu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.
5) Siswa yang sama-sama bekerja dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab yang terbentuk dikalangan siswa. Hal ini ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan bicara, inisiatif, menentukan pilihan, dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.
6) Saling ketergantungan yang positif, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, dan memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Selanjutnya kekurangan dari pembelajaran kooperatif berasal dari dua faktor yaitu :[28]

1) Faktor dari dalam (Intern)
   a) Guru harus mempersiapkan pembelajarn secara matang, disamping itu proses pembelajaran kooperatif memerlukan lebih bayak tenaga, pemikiran dan waktu.
   b) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yag cukup memadai.
   c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang meluas. Dengan demikian, banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
   d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.
2) Faktor dari luar (Ekstern)

   Faktor ini erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah. Selain itu pelaksanaan tes terpusat seperti UN dan UASBN mengakibatkan kegiatan belajar mengajar dikelas cenderung dipersiapkan untuk keberhasilan perolehan UN atau UASBN.

   Anita Lie dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa menambahkan bahwa banyak pengajar masih enggan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan berbagai alasan. Alasan utamanya

[28] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* ..., Hal. 292

adalah adanya kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan dikelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam kelompok. Selain itu, bagi beberapa siswa, terutama siswa yang kurang pandai akan merasa rendah diri ditempatkan satu kelompok dengan temannya yang pandai. Selanjutnya, kekurangan dari pihak guru adalah banyak dari pengajar hanya membagi siswa kedalam kelompok-kelompok dan memberi tugas untuk diselesaiakan tanpa ada pedoman mengenai pembagian tugas.[29]

2. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Pengertian Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Dalam penerapannya, setiap anggota kelompok diberi bagian materi yang harus dipelajari oleh seluruh kelompok. Setiap siswa harus saling mengajari, jadi kontribusi dari setiap individu sangatlah penting.[30]

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di Universitas Texas. Arti kata jigsaw dalam bahasa inggris yaitu gergaji ukir dan

[29] *Ibid*, Hal. 293
[30] Martinis Yamin, *Strategi & Metode Dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), Hal. 89-90

ada pula yang menyebutnya degan istilah puzzle, yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (zigzag) dimana siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.[31]

Jigsaw merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok dengan tingkat kemampuan heterogen dan setiap siswa bertanggung jawab atas satu porsi materi pembelajaran yang telah ditentukan.

Jigsaw dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Model kooperatif tipe ini paling sesuai untuk subyek-subyek seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep. Materi pokok untuk jigsaw biasanya berupa sebuah bab, cerita, biografi atau materi-materi narasi atau deskripsi serupa.[32]

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, kegiatan pembelajaran didominasi oleh diskusi yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk sehingga siswa memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi. Selain itu, siswa bekerja sama dengan

---

[31] Rusman, *Model-Model Pembelajaran* ..., Hal. 217
[32] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* ..., Hal. 237

siswa yang lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi yang ada. Sisi positif lain dari pembelajaran dengan jigsaw adalah siswa dapat belajar bertoleransi dengan siswa yang lain dalam suatu kelompok yang terdiri dari karakteristik dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.

Anita Lie dalam Rusman menyatakan bahwa jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang fleksibel. Banyak riset telah dilakukan berkaitan dengan pembelajaran kooperatif dengan dasar jigsaw. Riset tersebut secara konsisten menyebutkan bahwa siswa yang terlibat di dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini memperoleh prestasi yang baik, mempunyai sikap yang lebih baik, dan lebih positif terhadap pembelajaran, di samping itu siswa juga belajar untuk saling menghargai perbedaan dan pendapat orang lain.[33]

b. Langkah-langkah Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terdapat kelompok “ahli” dan kelompok “asal”. Kelompok “asal” merupakan kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa-siswa dengan kemampuan dan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam kelompok asal terdapat beberapa ahli. Setiap ahli menguasai satu macam topik yang telah ditentukan. Kelompok “ahli” yaitu kelompok siswa yang

[33] Rusman, Model-Model Pembelajaran ..., Hal. 218

terdiri dari anggota kelompok “asal” yang memiliki topik yang sama. Dalam kelompok “ahli” siswa ditugaskan untuk mempelajari topik yang telah ditentukan dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok “asal”.

Menurut Priyanti dalam Made Wena, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:[34]

Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 : Ilustrasi Kelompok Jigsaw

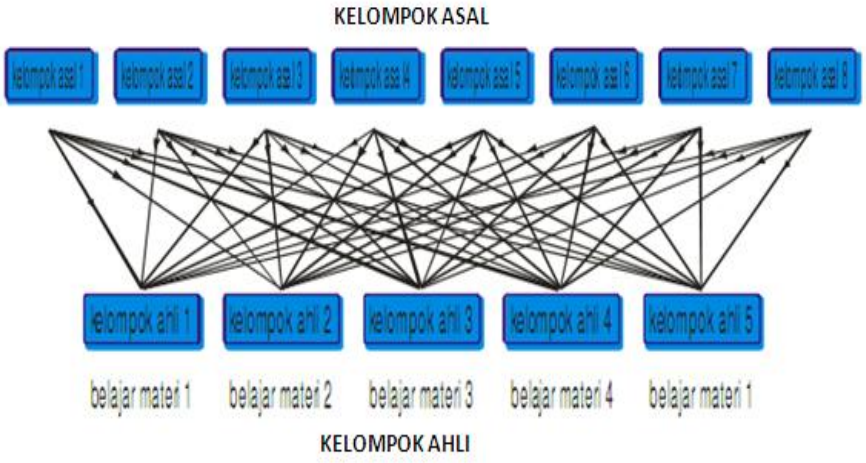

(Sumber: Martinis Yamin, Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran)

[34] Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 194

1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang heterogen. Jumlah anggota kelompok dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah topik yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.[35]

2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari topik atau submateri pelajaran yang akan menjadi keahliannya. Kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3) Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

---

[35] Martinis Yamin, *Startegi & Metode* ..., Hal.94

5) Diskusi kelompok asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran

6) Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahasan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki kesalahan pemahaman konsep oleh siswa.

7) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok. Namun, pengadaan kuis juga dapat dilaksanakan atau dikerjakan secara kelompok. Nilai yang diperoleh melalui kuis akan menjadi milik kelompok tersebut.

Untuk menghitung skor perkembangan individu dihitung seperti pada tabel berikut ini:[36]

---

[36] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), Hal. 56

Tabel 2.1 Perhitungan Skor Perkembangan

Nilai Test	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	0 Poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal	10 Poin
Skor dasar sampai 10 poin diatas skor awal	20 Poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30 Poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 Poin

(Sumber: Trianto, Model-model Pembelajaran)

8) Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam atau bonus nilai. Untuk mengetahui nilai tertinggi, nilai dihitung dengan membuat rata-rata nilai perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua nilai perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata nilai perkembangan kelompok, diperoleh nilai kategori kelompok seperti tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

(Sumber: Trianto, Model-model Pembelajaran)

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki beberapa kelebihan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Johnson. Ia melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa interaksi kooperatif memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak. Pengaruh poditif tersebut antara lain: 1) Meningkatkan hasil belajar; 2) Meningkatkan daya ingat; 3) Dapat digunakan untuk mencapai penalaran tingkat tinggi; 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik; 5)Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru; 6) Meningkatkan harga diri anak; 7) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif; 8) Meningkatkan keterampilan gotong royong.[37]

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw membuat siswa belajar melalui teman-teman-teman sebaya dan menciptakan semangat kerja sama serta memupuk suatu tanggung jawab. Di samping itu, dalam belajar untuk mengetahui tentang sesuatu siswa juga dihargai atau diberi kepercayaan oleh guru dan teman kelompoknya untuk menguasai suatu topik dan masalah yang kemudian akan dijelaksan kepada teman-temannya.[38]

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa lebih akrab dan menyenangi teman-temannya sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih baik. Dengan adanya suasana

---

[37] Rusman, *Model-Model Pebelajaran* ..., Hal. 218-219
[38] Martinis Yamin, *Strategi & Metode* ..., Hal. 91

pembelajaran yang baik maka akan mendukung dan mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang dipelajari sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik pula.

d. Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw antara lain sebagai berikut:[39]

1) Kondisi kelas yang cenderung ramai karena perpindahan siswa dari kelompok satu ke kelompok lain.
2) Dirasa sulit meyakinkan untuk berdiskusi menyampaikan materi pada teman jika tidak punya rasa percaya diri.
3) Kurangnya partisipasi beberapa siswa yang mungkin masih bergantung pada teman lain, biasanya terjadi dalam kelompok asal.
4) Ada siswa yang berkuasa karena merasa paling pintar di antara anggota kelompok.
5) Awal penggunaan metode ini biasanya sulit di kendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang agar berjalan dengan baik.
6) Aplikasi metode ini pada kelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.

---

[39] NN, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw* Diakses Dari *Http://3bkelompok7matematika.Blogspot.Com/* Pada Tanggal 04 Maret 3015 Pukul 22.27 WIB

e. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Mata Pelajaran Fiqih pokok bahasan Qurban

Mata pelajaran Fiqih pokok bahasan qurban merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan di kelas V semester 2. Dalam penelitian ini, pokok bahasan tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan pembelajaran kooperatif ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar.

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar siswa, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pokok bahasan qurban memegang peranan penting dalam mata pelajaran Fiqih yakni sebagai dasar pengetahuan siswa mengenai salah satu bagian dari Fiqih Muamalah. Pokok bahasan qurban pada kelas V semester genap ini mencakup tentang pengertian, hukum, syarat dan ketentuan hewan qurban, tata cara penyembelihan serta manfaat berqurban.

Tahap-tahap pembelajaran Fiqih pokok bahasan qurban dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pembentukan Kelompok Asal

Dalam satu kelas terdiri dari 28 siswa, sehingga kelas dibagi menjadi 7 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa dengan anggota kelompok yang bersifat heterogen.

2) Pembelajaran pada Kelompok Asal

Guru menyampaikan sekilas tentang pokok bahasan yang akan dipelajari. Kemudian membagikan lembar ahli kepada masing-masing anggota kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok mengerjakan kartu soal yang berbeda. Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari dan mengerjakan kartu soal sesuai dengan tugas yang didapatkan dan yang akan menjadi keahliannya.

3) Pembentukan Kelompok Ahli

Masing-masing ahli dari submateri yang sama atau yang mendapatkan lembar ahli yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi Kelompok Ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya dan keahliannya. Setiap anggota kelompok ahli berdiskusi sampai mencapai taraf merasa yakin mampu

menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut materi dan soal yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Diskusi Kelompok Asal

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai submateri dan soal yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.

6) Diskusi Kelas

Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok asal. Dengan dipandu oleh peneliti, diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki kesalahan pemahaman konsep pada siswa.

7) Pemberian Kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah siswa dalam satu kelompok untuk menghasilkan nilai rata-rata kelompok. Soal kuis dibacakan oleh peneliti, kemudian siswa langsung menjawab dilembar jawaban kuis yang telah disediakan.

8) Pemberian Penghargaan

Penghargaan diberikan kepada kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak. Kelompok yang mendapatkan nilai rata-rata terbanyak akan mendapatkan predikat sebagai kelompok super, sesuai dengan kriteria penghargaan kelompok model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penghargaan dapat berupa piagam penghargaan kelompok super atau bisa diganti atau ditambahkan yang lain.

3. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian "hasil" merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.[40] Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan.[41] Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perolehan atau pencapaian akibat dilakukannya suatu proses atau kegiatan belajar yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku.

---

[40] M. Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal.40
[41] Sumiati Dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), Hal.38

Sedangkan Winkel mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.[42] Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif mencakup *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *syntesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif mencakup *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi tanggapan), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterizaton* (karakterisasi). Sedangkan domain psikomotor mencakup kebiasaan sehari-hari, serta keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.[43]

Menurut Suprijono dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Merujuk pada pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:[44]

1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik.

---

[42] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hal. 45
[43] Agus Suprijono, *Cooperative Learning* ...., Hal. 6-7
[44] Muhammad Thobroni Dan Arif Mustofa, *Belajar Dan Pembelajaran* ...., Hal. 22-23

Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.

2) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktifitas kognitif bersifat khas.
3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5) Sikap, yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nila-nilai. sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar

adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.[45]

Hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 1-10 pada pendidikan dasar dan menengah serta huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.[46] Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah adanya perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.[47]

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor

---

[45] Purwanto, *Evaluasi Hasil* ...., Hal. 45

[46] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal.102

[47] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal.3

eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar:[48]

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor Fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

---

[48] Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press, 2008), Hal. 24

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

b) Faktor Instrumental

Faktor instrumental meliputi perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

4. Tinjauan Tentang Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Makna Fiqih secara bahasa ialah faham. Adapun makna Fiqih pada istilah ialah mengetahui hukum-hukum *syara'* yang berkenaan dengan amal. Secara lebih rinci dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi Fiqih menurut istilah ialah mengetahui hukum-hukum *syara'* yang berkenaan dengan amal, baik amal anggota badan maupun amal hati yang didapat hukum-hukum itu dari dalil-dalil tertentu.[49] Definis ilmu Fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.[50]

Ada banyak ilmuwan dan para ahli yang mendefinisikan Fiqih menurut istilahnya, berikut adalah definisi Fiqih yang dikemukakan oleh beberapa ahli:[51]

a. Al Imam Muhammad Abu Zahro', beliau mendifinisikan Fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum *syara'* amaliyah dari dalil-dalilnya yang terperinci.
b. Abu Hanafi mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum *syara'* dimana hukum-hukum tersebut didapatkan dengan cara berijtihad.

---

[49] Abdul Karim Amrullah, *Pengantar Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), Cet. IV, Hal 2
[50] Nazar Bakry, *Fiqh & Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet.IV, Hal 7
[51] Zen Amirudin, *Ushul Fiqih*, (Surabaya, Elkaf, 2006), Hal. 3

c. Imam Abu Hanafi mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan perihal hak-hak dan kewajiban-kewajiban.
d. Para ulama kalangan mahzab Hanafi mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan amalan orang-orang mukallaf.
e. Sayid Al Junami mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum *syara'* amaliyah yang berdasarkan dalil-dalil yang terperinci.
f. Ulama-ulama Syafi'iyah menerangkan bahwa Fiqih adalah ilmu mengenai segala segala hukum *syara'* yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf yang diistinbathkan dari dalil-dalil yang terperinci.
g. Ibnu Hazm menerangkan bahwa Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari'at yang diambil dari Al-Qur'an dan Kalam Rosul yang diutus membawa syari'at yang hanya daripadanya hukum-hukum tersebut dapat diambil.
h. Menurut ulama-ulama *syara'* Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum yang sesuai dengan *syara'* mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari yang tafsili.

Dari beberapa pengertian tentang Fiqih diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Fiqih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang

mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Bidang studi Fiqih berisi materi tentang ajaran Islam dalam aspek hukum *Syara'* praktis yang digali dari dalil-dalilnya yang terperinci. Jadi bidang studi Fiqih adalah bidang studi yang mencakup kandungan/materi tentang hukum *syara'* praktis dan dalil-dalilnya rinci. Meskipun bidang studi Fiqih berisi aspek hukum *syara'*, tidaklah berarti bahwa bidang studi Fiqih tidak mengemban tugas pembimbingan, sebab semua bidang studi kelompok pendidikan agama, selain berfungsi menyampaikan ajaran Islam, juga sekaligus berfungsi membimbing anak didik ke arah tumbuhnya keyakinan akan kebenaran ajaran agama serta tumbuhnya kebiasaan untuk melaksanakannya.[52]

Mata pelajaran fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.[53]

---

[52] Muhammad Mulianor, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Bidang Studi Fiqh Madrasah Ibtidaiyah* diakses dari *http://mulianor12light.blogspot.com/2012/06/pengertian-tujuan-dan-ruang-lingkup.html* pada tanggal 03 Maret 2015 pukul 21.22 WI

[53] Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah* (Jakarta: 2008), hlm. 1.

b. Ruang Lingkup Fiqih

Keistimewaan Fiqih daripada hukum-hukum lainnya karena ia meliputi tiga prinsip hubungan manusia yaitu; 1) Hubungan manusia dengan Tuhannya, 2) Hubungannya dengan dirinya sendiri, 3) Hubungannya dengan masyarakatnya. Ilmu Fiqih bukan hanya digunakan duniawi semata, tetapi untuk dunia dan akhirat. Isi ilmu Fiqih seluruhnya terjalin dengan baik antara akidah dengan ibadah, akhlak dan muamalah, untuk menciptakan kesadaran hati nurani, dan rasa tanggung jawab, karena selalu merasakan pengawasan Allah kepadanya, baik dalam keadaan terang-terangan, maupun tersembunyi.[54]

Ruang lingkup Fiqih dibagi menjadi dua yaitu Fiqih Ibadah dan Fiqih Muamalah. Penjelasannya adalah sebagai berikut:[55]

1) Fiqih Ibadah

Fiqih ibadah mencakup tata cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim dalam mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan dan melaksanakan ibadah haji. Mengenai ibadah yaitu tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah maupun dikurangi. Tata hubungan itu tetap, tidak mungkin dan tidak boleh diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan

[54] Muhammadiyah Djafar, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Islam dalam Berbagai Mazhab), (Jakarta: Radarjaya Offset, 1993), hal 15

[55] Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam* ...., hal. 54

secara rinci oleh Rasul-Nya. Karena sifatnya yang tertutup itu, dalam soal ibadah ini berlaku asas umum yakni semua perbuatan ibadah dilarang dilakukan kecuali perbuatan-perbuatan yang dengan tegas disuruh untuk dilakukan.

Dengan demikian, tidak mungkin ada apa yang disebut modernisasi mengenai ibadah atau proses yang membawa perubahan secara asasi mengenai hukum, susunan, cara, dan tata cara ibadah itu sendiri seperti yang disebutkan sebelumnya, yang mungkin berubah hanyalah penggunaan alat-alat modern dalam pelaksanaannya.

2) Fiqih Muamalah

Mengenai muamalah dalam pengertian yang luas yakni ketetapan yang diberikan oleh Allah yang berlangsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, terbatas pada yang pokok-pokok saja. Berbeda dengan Fiqih ibadah yang bersifat tertutup, muamalah lebih bersifat terbuka. Terbuka disini yaitu terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha tersebut.

Sedangkan pengertian muamalah dalam arti sempit yaitu aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.[56]

[56] Qomarul Huda, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 4

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah mencakup tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta Fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksaan jual beli dan pinjam meminjam.

c. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Pada hakekatnya mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan pengalaman riil pada aspek spiritual dari praktik ibadah dalam Islam yang dihadapi dengan sepenuh jiwa. Secara umum, tujuan dan fungsi mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk pribadi yang cerdas dari segi intelektual maupun spiritual. Namun, dikarenakan seringnya para pendidik agama Islam mengabaikan aspek spiritual, dan terlalu menekankan pada pengetahuan, maka pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah terkesan hanya untuk meningkatkan hasil belajar siswa berupa aspek kognitif saja. Jika aspek spiritual dalam ibadah ini bisa ditanamkan pada diri para peserta didik Madrasah Ibtidaiyah, hal ini berarti penanaman secara lebih dini pada penghayatan ibadah telah dilakukan. Penanaman nilai-nilai spiritual pada anak didik secara lebih dini dan ditambah dengan kompetensi akademik pada aspek

ibadah dan muamalahnya, akan menjadi pondasi yang kokoh dan membentuk generasi yang unggul dalam aspek intelektual dan spiritual.

Tujuan dan fungsi mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah secara rinci dijelaskan sebagai berikut : [57]

1) Tujuan

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

a) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

b) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

2) Fungsi

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara

[57] Peraturan Menteri Agama RI, *Standar Kompetensi ...., hal.20*

pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna. Secara lebih jelasnya, fungsi mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

1) Menyiapkan pengetahuan praktis tentang ajaran Islam dalam aspek hukum, baik dalam tata cara beribadah maupun muamalah sebagai pedoman kehidupan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
2) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh pada pendidikan sebelumnya untuk dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
3) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, terutama dilingkungan Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang bercirikan Islam, yang dituntut memiliki penguasaan bidang keislaman lebih dibandingkan dengan SD.
4) Menanamkan sikap dan nilai keteladanan terhadap kediaman dan kedisiplinan dalam menjalankan praktik ibadah bagi teman-teman sebayanya di luar MI.
5) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak usia pra sekolah dan pendidikan di lingkungan keluarga agar dapat memperbaiki kesalahan, kelemahan dan kekurangan serta mampu

menangkal hal-hal negatif dari lingkungan peserta didik atau budaya lain yang dapat membahayakan dan menghambat perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5. Tinjauan Tentang Qurban

a. Pengertian Qurban

Pada setiap tanggal 10 Dzulhijah, seluruh umat Islam yang tidak melaksanakan ibadah haji merayakan hari raya Idul Adha. Pada hari tersebut, umat Islam sangat disunnahkan untuk berqurban dimana mereka menyembelih hewan qurban. Secara terminologi qurban berasal dari kata *Qaruba – Yaqrubu – Qurban*, yang berarti dekat atau mendekatkan.[58] Qurban juga disebut dengan *al-udhhiyyah* dan *adh-dhahiyyah* yang berarti binatang sembelihan, seperti unta, sapi, kerbau, dan kambing yang disembelih pada hari raya Idul Adha. Sedangkan secara istilah qurban adalah beribadah kepada Allah dengan cara menyembelih hewan qurban pada hari dan dengan cara yang telah ditentukan. Qurban dilaksanakan dengan tujuan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.[59]

---

[58] Abdul Fatah Idris & Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet. III, hal. 353

[59] Abdul Mughni, dkk, *Mengenal Fikih untuk Kelas V MI*, (Surabaya: PT Putratama Bintang Timur, 2009), hal. 66

b. Hukum Qurban

Sebagian ulama berpendapat bahwa hukum qurban adalah wajib, namun sebagian lagi berpendapat bahwa hukum melaksanakan qurban adalah sunah. Imam Malik berpendapat bahwa qurban hukumnya adalah wajib bagi orang yang mampu melaksanakannya. Namun pendapat wajibnya qurban tidak sesuai dengan sabda Rasullullah yang diriwayatkan Imam Tirmidzi yang menyatakan bahwa hukum qurban adalah sunah.[60]

Jadi dapat disimpulkan bahwa hukum berqurban adalah sunah. Namun ada juga qurban yang hukumnya wajib, yakni qurban yang dikarenakan nazar. Nazar adalah janji kepada Allah SWT dan karena janji merupakan suatu hal yang harus ditepati maka hukumnya menjadi wajib. Bagi orang yang berqurban karena nazar, maka tidak diperbolehkan mengambil sedikitpun daging qurban, daging qurban tersebut harus dibagikan kepada yang berhak.[61]

c. Waktu Penyembelihan Hewan Qurban

Qurban harus dilaksanakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan, sebagaimana ibadah yang lain. Umat islam tidak diperkenankan berqurban di luar waktu yang telah ditentukan. Penyembelihan qurban dilaksanakan selama empat hari yaitu tanggal 10, 11, 12, da 13 bulan Dzulhijah. Awal waktu penyembelihan hewan

---

[60] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hal. 475
[61] Abdul Mughni, dkk, *Mengenal Fikih* ...., hal. 68

qurban yaitu pada tanggal 10 Dzulhijah setelah melaksanakan shalat Idul Adha. Waktu penyembelihan hewan qurban berakhir pada tanggal 13 Dzulhijah saat terbenamnya matahari. Oleh sebab itu, menyembelih hewan qurban di luar waktu-waktu tersebut tidak digolongkan sebagai ibadah qurban, tetapi sedekah biasa.[62]

d. Syarat Hewan Qurban

Tidak semua hewan boleh digunakan untuk berqurban. Hanya hewan-hewan tertentu yang sah untuk diqurbankan. Para ulama bersepakat bahwa hewan yang dapat diqurbankan adalah hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing atau domba.

Hewan ternak yang hendak diqurbankan harus memenuhi syarat sebagi berikut:[63]

1) Hewan dalam keadaan sehat dan tidak sakit ataupun cacat. Sakit atau cacat disini misalnya seperti memiliki penyakit yang jelas terlihat, buta, pincang, serta sangat kurus hingga tidak memiliki sumsum tulang.[64]
2) Hewan qurban harus cukup umur. Misalnya kambing harus berumur satu tahun lebih sapi dan kerbau harus berumur dua tahun lebih dan unta harus berumur lima tahun lebih.

---

[62] *Ibid*, hal. 67
[63] Abdul Mughni, dkk, *Mengenal Fikih* ...., hal.69
[64] Darul Fath, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), terj. Nor Hasanudin, cet. I, hal. 295

3) Seekor kambing untuk satu orang dan seekor sapi atau unta untuk tujuh orang.

e. Tata Cara Pelaksanaan Qurban

Pelaksanaan qurban di setiap negara memiliki tata cara sendiri yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Adapun segala hal yang berkaitan dengan masalah syarat dan rukun tetap tidak berubah karena sunnah Rasullullah.

Tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasullullah terhadap pelaksanaan qurban antara lain:[65]

1) Menyiapkan hewan yang akan dijadikan qurban seperti kambing, sapi, atau unta yang memiliki syarat umur dan kesempurnaan fisik.
2) Menyediakan alat yang tajam untuk menyembelih dengan tujuan tidak menyakiti hewan.
3) Disunahkan dalam keadaan suci.
4) Menghadap kiblat. Namun sebagian ulama berpendapat makruh sebab hewan yang disembelih mengeluarkan kotoran dan tidak baik jika dihadapkan kiblat.[66]
5) Disediakan tempat untuk mengalirnya darah agar tidak tercecer dan mengganggu lingkungan.

---

[65] Abdul Mughni, dkk, *Mengenal Fikih* ...., hal.71
[66] Abdul Fatah Idris & Abu Ahmadi, *Fikih Islam* ...., hal. 358

6) Hewan disembelih pada bagian urat nadi yang ada dibagian leher agar lebih cepat mati.
7) Sebelum menyembelih membaca basmalah dan takbir.
8) Ada beberapa orang yang membantu memegang kaki-kaki hewan agar pelaksanaan penyembelihan dapat berjalan lancar.
9) Hewan disembelih dengan sekali potong. Maksudnya adalah penyembelihan dilakukan sampai terputusnya urat nadi dan pisau tidak dilepas terlebih dahulu.

f. Manfaat Qurban

Ibadah qurban memiliki banyak manfaat, baik bagi orang yang melaksanakan qurban maupun orang yang mendapatkan dagingnya. Diantara manfaat tersebut adalah :[67]

1) Semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2) Bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan.
3) Agar setiap mukmin mengingat kesabaran Nabi Ibrahim dan Ismail yang membuahkan ketaatan pada Allah SWT dan kecintaan pada-Nya lebih dari diri sendiri dan anak.
4) Mempererat tali persaudaraan antara sesama muslim.
5) Menumbuhkan perasaan kasih sayang terhadap orang lain.

Hikmah dari melaksanakan qurban selain mendekatkan diri kepada Allah adalah kita semakin bersyukur atas rezeki yang

[67] *Ibid*, hal. 70

didapatkan. Diharapkan setelah mempelajari materi tentang qurban, terutama memahami hikmah yang terkandung dalam berqurban siswa semakin sadar akan pentingnya melaksanakan qurban. Selain itu diharapkan juga siswa dapat menerapkan nilai yang terkandung dalam berqurban seperti selalu bersyukur atas apa yang didapatkan dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Berbagai penelitian tersebut dapat membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Vitrotul Anwar Dasuki mahasiswa program S1 PGMI IAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS kelas IV-B di MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013" menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada saat *pre test* nilai rata-rata

siswa adalah 65,84 kemudian meningkat pada *post test* siklus I menjadi 74,23 dan kembali meningkat pada *post test* siklus II menjadi 81,17.

2. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dian Hidayatul Umah, mahasiswa Program Studi S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang semula nilai rata-rata awalnya 63,70 dan pada *post tes*t siklus I menjadi 79,9 kemudian meningkat menjadi 86,66 Pada siklus II. sedangkan prosentase ketuntasan belajar adalah 88%.
3. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Nur Kholifah, mahasiswa Program Studi S1 PGMI IAIN Tulungagung, dengan judul "Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011" Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Prestasi belajar siswa meningkat, terbukti dengan skor rata-rata test awal sebesar 56,6 dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Skor *post test* siklus I sebesar 69,7 dan *post test* siklus II sebesar 73,5.

Perbedaan penelitian dalam skripsi ini dengan penelitian terdahulu yaitu selain perbedaan dalam lokasi penelitian dan mata pelajaran yang diteliti, perbedaannya juga mencakup dalam hal tujuan penelitian. Dalam penelitian ini tidak hanya ditekankan dalam peningkatan hasil belajar siswa yang bersifat kognitif saja namun juga menekankan aspek afektif dan psikomotor siswa.

Dengan menekankan juga aspek afektif dan psikomotor, maka tidak hanya hasil belajar siswa yang berupa angka saja yang meningkat namun juga nilai moral dan keimanan siswa. Setelah melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dapat lebih memahami kandungan nilai yang terdapat dalam materi yang dipelajari, dalam penelitian ini yaitu materi mengenai qurban. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa yang mencerminkan pengamalan dari materi yang telah dipelajari, seperti membiasakan diri untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah didapat.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan pada mata pelajaran Fiqih pokok bahasan qurban pada kelas V-B di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar Tahun Ajaran 2014/2015, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

D. Kerangka Pemikiran

Salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih di MI Miftahul Ulum adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi siswa. Interaksi antar siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka siswa akan kelihatan lebih aktif.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan mengajak siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran. Adapun model yang tepat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Penerapan pembelajaran dengan model ini akan menjadikan siswa lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif. Langkah-langkah yang harus ada dan dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah: 1) Pembentukan kelompok asal, 2) Pembelajaran kelompok asal, 3) Pembentukan kelompok ahli, 4) Diskusi kelompok ahli, 5) Diskusi kelompok asal, 6) Diskusi kelas, 7) Pemberian kuis, dan 8) Penghargaan kelompok.

Sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diharapkan pembelajaran di MI Miftahul Ulum, khususnya siswa kelas V-B pada mata pelajaran Fiqih akan menjadi lebih efektif sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Uraian dari kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:
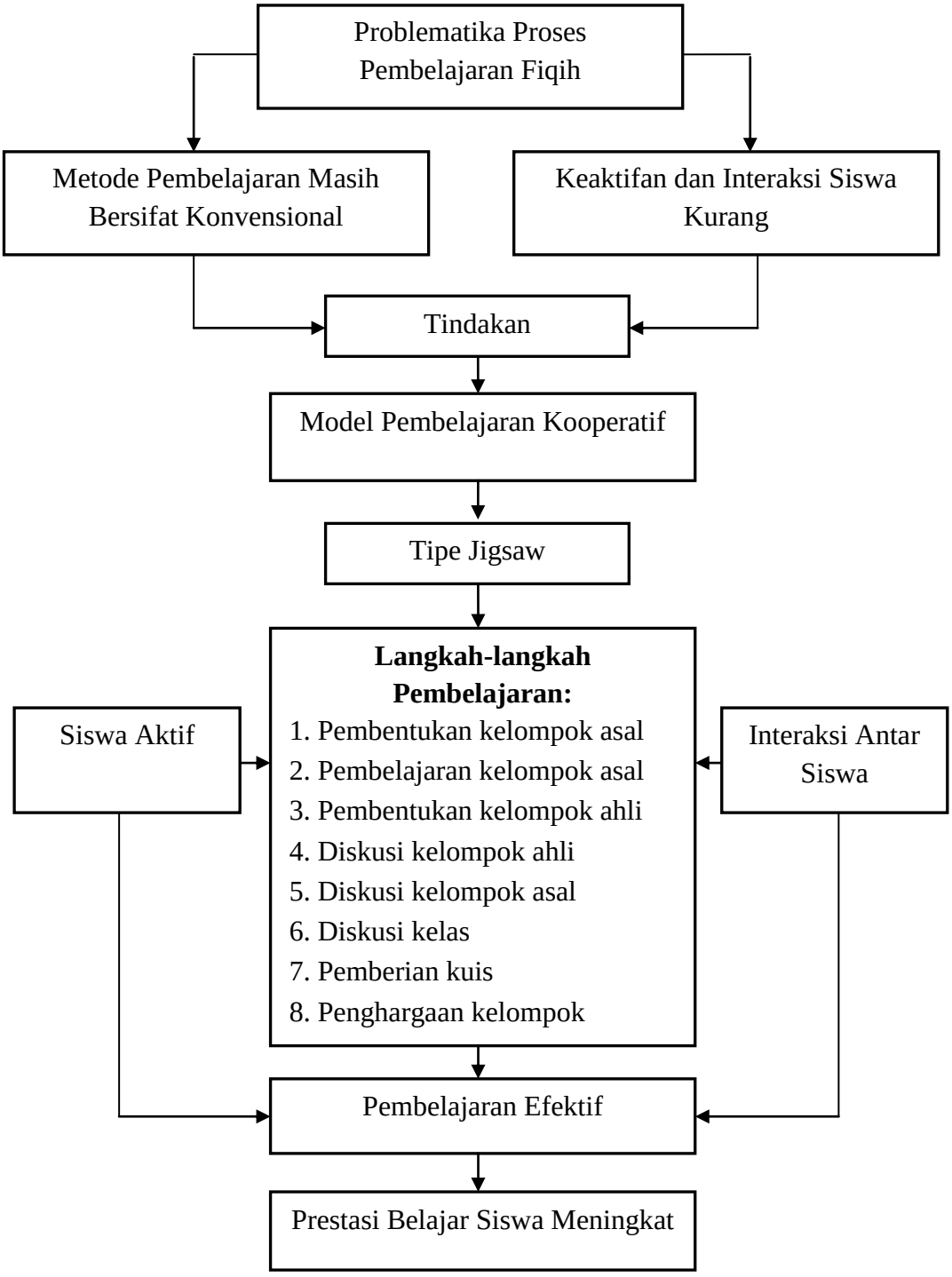
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran